

80440 ✓

486/95
80440.pdf

95/00440

PENGARUH DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP
PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA

OLEH

MUFDEVRIANI

NIM : 003074098

PROGRAM STUDI : S1 ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA

SEPTEMBER 1991

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP
PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA

LOMBA KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA
TINGKAT INTERN UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 1991

Universitas Terbuka



Mengetahui/Menyetujui
Kepala UPBJJ-UT Bengkulu

Drs. Hasnul Basri
NIP. 010059627

Mengetahui/Menyetujui
Pembimbing

Hasmonel, SH
NIP.131787231

KATA PENGANTAR

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 1991 ini Universitas Terbuka (UT) menyelenggarakan Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) tingkat intern UT yang bertemakan "Dengan Lomba Karya Tulis Ilmiah kita tingkatkan daya penalaran, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara".

Sehubungan dengan hal di atas, sebagai salah seorang yang berhak mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah tersebut Penulis berusaha untuk ikut berpartisipasi dengan menyerahkan sebuah karya tulis dengan judul "Pengaruh disorganisasi keluarga terhadap terjadinya penyimpangan perilaku remaja".

Pada kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu sehingga selesainya karya tulis ini.

Akhirnya Penulis menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan petunjuk dari pembaca sangat Penulis harapkan.

Bengkulu, September 1991

Penulis

Mufdevriani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penulisan	3
D. Manfaat Dan Ruang Lingkup Penulisan	4
BAB II. TELAAH PUSTAKA	
A. Keluarga Dan Masalah Disorganisasi Keluarga	5
1. Keluarga	5
2. Masalah Disorganisasi Keluarga	8
3. Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja ..	10
B. Remaja Dan Masalah Perilaku Menyimpang..	11
1. Remaja	11
1.a. Perkembangan Remaja	12
1.b. Kebutuhan Remaja	12
2. Masalah Penyimpangan Perilaku Remaja..	15
3. Disorganisasi Keluarga Sebagai Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja	17
C. Hipotesis	18
D. Beberapa Pengertian Pokok	18
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Definisi Operasional	19
B. Asumsi-asumsi	19
C. Kerangka Pemikiran	20
D. Populasi dan Sampel	20
BAB IV. BAGIAN ISI	
A. Analisis Permasalahan	21
1. Uraian Masalah	21
2. Model Pemecahan Masalah	22
3. Pemecahan Masalah	22
B. Kesimpulan Dan Saran.....	26
1. Kesimpulan	26
2. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

jiwa dimulai dengan kata sambung

Karena kompleksnya permasalahan yang dihadapi generasi muda, terutama para remajanya dalam mempersiapkan diri menyongsong hari esok. Untuk itu timbul berbagai tanggapan yang dilontarkan kepada mereka mengenai sikap dan perbuatan yang mereka lakukan. Dalam hal ini seakan-akan mereka selalu disalahkan sebagai penyebab terjadinya masalah sosial, terlebih lagi yang menjerus ke masalah a-sosial.

Gejala penyimpangan perilaku para remaja dewasa ini cenderung meningkat, yang pada dasarnya bersumber dari keluarga itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Bossart & Boll sebagai berikut :

Masyarakat itumula-mula terdiri dari ayah, ibu, anak-anak paling banyak 2 atau 3 orang. Pada keluarga kecil ini anak-anak lebih banyak menikmati segi sosial ekonomi dan lebih banyak diperhatikan agar anak mendapat kualitas yang lebih baik. (Ahmadi, 1982:105)

Dalam penetapan hari kesejahteraan anak, Yaumil Agus Achir ^(keter) menyatakan bahwa : pada hakekatnya usaha kesejahteraan anak tidak pernah terlepas dari usaha pembinaan dan pengembangan dari ketiga hal di bawah ini :

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan pendidikan formal
3. Lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.

Meningkatnya kualitas kehidupan anak berarti memberi kemungkinan pada anak-anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Apalagi di zaman sekarang ini di mana dampak modernisasi dan penggunaan teknologi mutakhir di bidang material sering kali diterima secara bulat oleh para remaja tanpa melalui filtrasi dan pertimbangan rasional serta moral. Penyerapan secara bulat tersebut sedikit banyaknya telah memberi andil yang sangat berarti terhadap terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya.

Namun demikian di dalam masyarakat, keluarga yang berantakan tidak selalu memiliki remaja yang nakal. Hal ini dijelaskan oleh Paul. F. Cromwell. Jr, bahwa :

Kondisi sosial yang mengalami disorganisasi tidak mutlak dapat membentuk perilaku kriminal kalau saja pre-kondisional dari keadaan lingkungan disorganisasi itu anggota kelompok sosialnya mengalami sosialisasi yang dapat dikatakan sempurna (Sarwono, 1985:30).

Dengan demikian, pembinaan di dalam keluarga serta keharmonisan hubungan orang tua di dalam keluarga sangat penting. perannya guna pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang anak. Seperti yang diungkapkan oleh William. J. Goode :

Anak-anak dari rumah tangga yang terpisah kemungkinan bahwa rumah tangga yang demikian akan menghasilkan remaja nakal hampir dua kali lebih tinggi daripada kemungkinan suatu rumah tangga yang utuh.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa masalah disorganisasi keluarga perlu dikaji lebih jauh lagi karena masalah tersebut selalu ada dalam kehidupan manusia dan sampai saat ini pengaruh dari penyimpangan perilaku remaja yang menjerus ke masalah a-sosial masih merupakan suatu topik permasalahan yang menarik untuk dibahas.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan judul penulisan serta berpedoman pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan disorganisasi keluarga ^{dengan} ~~terhadap~~ timbulnya penyimpangan perilaku remaja
2. Bagaimana pengaruh disorganisasi keluarga terhadap timbulnya penyimpangan perilaku remaja.

C. Tujuan Penulisan

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan fenomena-fenomena sosial yang ada dalam masyarakat, berupa :

- a. Penyimpangan perilaku remaja yang disebabkan oleh disorganisasi keluarga
- b. Mengetahui hubungan disorganisasi keluarga dengan penyimpangan perilaku remaja serta pengaruh-pengaruh sosial yang ditimbulkannya.

D. Manfaat Dan Ruang Lingkup Penulisan

Beberapa manfaat yang dapat dihimpun dari penulisan ini, adalah :

- a. Mengetahui hubungan disorganisasi keluarga terhadap timbulnya penyimpangan perilaku remaja serta sedapat mungkin mengatasi adanya pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkannya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai alternatif apa yang perlu diambil guna mengatasi terjadinya penyimpangan perilaku di kalangan remaja.
- c. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penulisan-penulisan yang ada hubungannya dengan masalah disorganisasi keluarga.

Ruang lingkup penulisan ini dilatar belakangi dengan timbulnya masalah sosial di tengah masyarakat berupa penyimpangan perilaku remaja. Masalah ini dihubungkan dengan masalah sosial lainnya yaitu masalah disorganisasi keluarga dengan statemen bagaimana hubungan dan pengaruh disorganisasi keluarga terhadap timbulnya penyimpangan perilaku remaja.

BAB II. TELAAH PUSTAKA

A. Keluarga Dan Masalah Disorganisasi Keluarga

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit kesatuan terkecil dari kelompok sosial yang terdapat dalam masyarakat. ^{artinya kata yg tepat} Setiap manusia ^{des karena itu} melalui kehidupannya di dalam keluarga. Menurut Broun ^{ahan} di dalam Soelaiman (1973:5), ditinjau dari segi sosiologis keluarga mengandung arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah dengan dan/atau keturunan, dalam hal ini termasuk klan dan marga. Sedang dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Sebagai lembaga yang utama keluarga mengandung arti penting bagi perkembangan perilaku anggotanya, terutama bagi anak. Lembaga ini mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga manapun. Oleh karena itu, William. J. Goode (1947:12) mengatakan keluarga ^{sebagai} lembaga yang khas (istimewa). ^{belum selesai kutipnya} Secara umum Iver (1973:5) mengemukakan lima ciri keluarga, yaitu ^{adanya}

1. Hubungan berpasangan kedua jenis.
2. Perkawinan atau bentuk lain yang mengokohkan hubungan tersebut.
3. Pengakuan akan keturunan.
4. Kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama.
5. Hubungan berumah tangga.

Karena pentingnya peranan keluarga terhadap anggotanya, maka suasana dan kondisi keluarga berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap anggotanya.

Adanya ketetapan keluarga yang mengandung unsur orang tua dan anak sejalan dengan Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 yang berbunyi: Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Gosita, 1985:76).

Suatu keluarga dikatakan lengkap apabila di dalamnya terdapat orang tua yaitu ayah dan ibu serta anak sebagai hasil pasangan suami istri tersebut. Apabila salah satu dari ketiga unsur di atas tidak ada, maka dapat dikatakan keluarga tersebut tidak lengkap. Kelengkapan suatu keluarga tidak menjamin berfungsinya keluarga (dalam hal ini orang tua) secara baik. Akan tetapi keharmonisan hubungan antar anggota keluarga yang diliputi kasih sayang dan tanggung jawab sangatlah diperlukan agar keluarga tersebut dapat berfungsi secara baik.

Pada hakekatnya keluarga memiliki kegiatan dan aktifitas yang ditujukan kepada usaha peningkatan kualitas masa depan anak, dengan harapan agar masa depan anak akan lebih baik lagi daripada apa yang diterimanya saat ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 9 Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, yaitu :

Tanggung jawab orang tua atas kesejahteraan anak mengandung kewajiban orang tua untuk memelihara dan mendidik anak sedemikian rupa, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orang tua, berbudi pekerti, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkemampuan untuk meneruskan cita-cita bangsa berdasarkan Pancasila.

Fungsi keluarga dititik beratkan kepada tanggung jawab orang tua terhadap pemeliharaan dan perkembangan anak. Menurut Soelaiman (1973:15) fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

1. Fungsi edukatif.
2. Fungsi sosialisasi.
3. Fungsi perlindungan.
4. Fungsi afeksional.
5. Fungsi religi.
6. Fungsi rekreatif.
7. Fungsi evaluatif (pengawasan).

Keluarga berfungsi sebagai lembaga edukatif yang pertama yang ditemui seorang anak.

Ahmadi (1982:86) mengatakan bahwa :

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dengan kata lain seseorang mengenal kehidupan sosial pertama-tama ditengah keluarganya. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan seorang anak mengenal dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan makhluk sosial.

Anak di dalam keluarga belajar mengenal apa yang ditemui disekelilingnya, sehingga keluarga dapat dikatakan juga sebagai lembaga pendidikan seumur hidup. Dalam hal ini keluarga mendidik anak agar anak mencapai kedewasaan baik secara biologis maupun rohani.

Fungsi keluarga sebagai sosialisasi bermaksud untuk memperkenalkan nilai-nilai dan norma kehidupan yang mulai dikomunikasikan oleh anggota keluarga yang lebih tua kepada anggota keluarga yang lebih muda, yaitu anak dan remaja. Orang tua membantu anak dalam menyeleksi situasi-situasi sosial yang terjadi agar anak mampu menyesuaikan diri dengan sistem sosial masyarakatnya.

Rasa aman dan terlindung dari setiap gangguan akan mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis. Untuk itu orang tua harus mampu menciptakan keluarga sebagai tempat yang paling baik untuk berlindung terhadap segala ancaman dan gangguan bagi si anak dan jika merasa bahwa keluarga tidak mampu menjamin perlindungan baginya, maka anak akan mencari perlindungan di luar keluarganya.

Fungsi afeksional berhubungan dengan pemberian kasih sayang terhadap anak, dalam hal ini orang tua harus memberikan kasih sayang kepada anak secara gamblang, baik kadar intensitasnya maupun kualitas penghayatannya. Dengan kata lain, kasih sayang yang diberikan haruslah sesuai pada tempatnya. Kasih sayang yang berlebihan akan mendorong anak secara emosional bergantung kepada orang tua, sebaliknya kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap kebutuhan psikologis anak akan mengakibatkan anak sukar diatur dan cenderung akan bertindak di luar

yang ada.

Menurut tuntutan agama, orang tua memegang amanat yang besar akan kesalahan seorang anak dalam menjalankan perintah agama. Orang tua bisa saja menyerahkan naknya kepada lembaga yang mampu menggemlengnya, akan tetapi di dalam keluarga juga harus diciptakan suasana yang bernafas kan agama, sebab secara moral agama mempunyai peran yang besar dalam membentuk seseorang itu menjadi baik atau sebaliknya.

Suasana keluarga yang menyenangkan dan membahagiakan akan memungkinkan anggotanya berfikiran jernih dan penuh kesegaran. Setiap persoalan yang dihadapi di luar keluarga akan dapat diselesaikan dengan baik, jika pemecahannya difikirkan bersama-sama. Kejenuhan yang terdapat di dalam pikiran dan perasaan jika tidak diimbangi dengan suasana keluarga yang harmonis akan mengakibatkan anggota keluarga mencari jalan keluar sendiri-sendiri, bahkan bukan mustahil satu sama lainnya tidak saling peduli.

Terlepas dari setiap fungsi yang ada dan berkembangnya anggota keluarga secara baik, evaluasi yang menitikberatkan pada fungsi pengawasan harus diadakan. Pengawasan terhadap anak hendaklah berjalan sejak kecil, sehingga setiap apa yang diberikan kepada anak dapat diawasi dengan baik. Pengawasan yang baik akan menimbulkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan penghargaan mengenai hal-hal yang diterima seseorang. Sebaliknya ketidadaan pengawasan akan sering mendapatkan kemubaziran (Daradjat, 1981:15).

2. Masalah Disorganisasi Keluarga

Semua orang menginginkan keluarga bahagia dan sejahtera yang diliputi rasa aman dan terlindung, dan di dalamnya terdapat jalinan kasih sayang antar sesamanya. Keharmonisan suatu keluarga dapat menjamin keluarga tersebut berfungsi sebagaimana mestinya. Akan tetapi kemampuan

menyapa atau tidak terdapat kerja sama karena gagal memberikan dukungan emosional satu sama lainnya.

- d. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.
- e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.

Secara umum salah satu atau lebih perubahan sosial keluarga seperti tersebut di atas, pasti akan dialami oleh setiap orang.

3. Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja

Perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga dengan adanya disorganisasi yang diperankan oleh pasangan orang tua, kerap kali membawa masing-masing pihak menjadi orang lain yang tidak saling memedulikan lagi terutama bagi pasangan yang bercerai. Di samping itu dapat juga mengakibatkan salah seorang diantara mereka harus menanggung beban di luar batas kemampuannya. Hal ini akan membawa pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.

Sering dijumpai pada keluarga yang mengalami masalah sosial disorganisasi keluarga berupa perpecahan, keadaan seperti ini akan mengabaikan peranan sosial mereka terhadap anak mereka. Kemalangan seperti ini dapat menjadi sumber bagi kemalangan-kemalangan lainnya, baik saat anak remaja maupun setelah ia dewasa. Hal ini karena ketidakmampuan seorang anak untuk mengadakan keseimbangan antara keluarga yang berantakan dengan sistem sosial yang berlaku. Mengenai ini Goode berpendapat bahwa: "Orang tua yang alpa tidak dapat menjadi mode peran yang memuaskan bagi anak-anak atau berlaku sebagai sumber tambahan kekuasaan untuk menekan penyesuaian. Kondisi disorganisasi akan menimbulkan kesulitan bagi anggota keluarga terutama remajanya, karena mereka harus menyesuaikan diri dalam bertingkah laku yang baik."

Mereka memandang keluarga sebagai keadaan yang malang dan mendorong mereka untuk bertingkah laku menarik perhatian. Sikap yang ditimbulkan dapat berupa penerimaan yang diwujudkan secara acuh atau sikap ~~yang tidak~~ yang tidak menerima secara agresif.

B. Remaja Dan Masalah Perilaku Menyimpang

1. Remaja

Ditinjau dari aspek biologis, Walgito (1972:9) membagi usia seseorang menjelang dewasa menjadi tiga kali tujuh tahun, di mana antara fase yang satu dengan fase yang lainnya terdapat perbedaan yang menyolok yaitu :

- a. Dari 0 - 7 tahun adalah masa kecil dan bermain.
- b. Dari 7 - 14 tahun adalah masa anak, masa belajar dan masa sekolah.
- c. Dari 14 - 21 tahun adalah masa remaja atau masa puber, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

Daradjat (1971:49) meninjau pengertian generasi muda dari aspek psikologis, yaitu :

... remaja adalah usia transisi. Seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia dewasa yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Banyaknya masa transisi tergantung pada tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya. Namun demikian secara sederhana dan umum menurut ukuran masyarakat maju, masa remaja itu lebih kurang antara 13 sampai 21 tahun.

Jika dipandang dari segi yuridis, remaja disebut dengan usia belum dewasa. Hal ini dijelaskan pada pasal 330 KUHP yang berbunyi :

Belum dewasa adalah yang belum mencapai umur genap 21 tahun, dan tidak lebih dahulu kawin. Apabila perkawinan itu dibubarkan sebelum mereka genap berumur 21 tahun, maka mereka tidak kembali lagi ke dalam kedudukan belum dewasa (Soebekti dan Soedibjo, 1960).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah seseorang yang belum dewasa, berumur antara 13 sampai 21 tahun dan belum menikah. Dan jika pada usia tersebut telah melakukan pernikahan, maka tidak disebut remaja lagi.

1.a. Perkembangan Remaja

Proses perkembangan kehidupan manusia bermula dari janin, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, orang tua dan akhirnya meninggal. Proses ini tidak terlepas dari situasi dan kondisi keluarga, teman sebaya, sekolah, pengaruh mass media, kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat dan lain-lain. Oleh karena itu perkembangan masing-masing individu tidaklah sama.

Setiap orang dalam mencapai tingkat kedewasaan selalu melalui tahap-tahap perkembangan. Di mana perkembangan itu berlangsung secara terus-menerus. Hal ini berarti bahwa proses perkembangan itu tidak sama bagi anak dan remaja. Oleh karena itu setiap berakhirnya suatu tahap perkembangan diikuti pula tahap perkembangan berikutnya.

Perkembangan potensi anak dan remaja hanya mungkin apabila lingkungan sosialnya dapat atau memiliki kemampuan untuk mengembangkannya, karena ketergantungan pada lingkungan sosialnya sangat kuat. Jika lingkungan sosialnya tidak dapat mengarahkan pertumbuhan anak dan remaja sesuai dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku, maka akan timbul berbagai masalah pada diri mereka. Umpamanya penyimpangan perilaku yang secara langsung tentu saja mempengaruhi perkembangan masa depannya.

1.b. Kebutuhan Remaja

Pemahaman akan kebutuhan remaja merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pembinaan para remaja. Remaja mampu atau dapat memenuhi tuntutan serta kebutuhan yang cenderung memiliki kematangan emosional, sebaliknya ketidaksi-
mampuan para remaja untuk memenuhi kebutuhannya itu akan

mengakibatkan timbulnya berbagai hambatan bagi mereka dalam berperilaku.

Berbagai kebutuhan para remaja tersebut antara lain :

1. Kebutuhan akan rasa aman.

Kebutuhan remaja yang perlu dipenuhi adalah terpenuhinya kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman pada hakikatnya dirasakan sejak lahir. Rasa aman merupakan kebutuhan ketenangan mental dalam kehidupan remaja. Jika tidak terpenuhi kebutuhan rasa aman tersebut, maka akan menimbulkan ketegangan yang tentu saja dapat menjadi sumber penyimpangan perilaku.

2. Kebutuhan akan agama.

Kebutuhan ini sangat penting bagi para remaja, tujuannya adalah untuk mengatur tata cara hidup bersama dalam masyarakat serta cara berperilaku yang baik.

3. Kebutuhan sosial.

Remaja ingin dihargai, dihormati dan diterima dalam kelompoknya. Penolakan akan kehadirannya di tengah-tengah kelompok merupakan salah satu sebab terganggunya pertumbuhan remaja serta terjadinya penyimpangan perilaku.

Berbagai kebutuhan para remaja sebagaimana diungkapkan di atas, perlu mendapatkan perhatian terutama bagi kalangan keluarga dan masyarakat di lingkungan remaja itu berada. Jika tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka akan berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial yang dilakukan para remaja.

Permasalahan yang timbul di kalangan remaja tersebut biasanya disebabkan oleh dua aspek, yaitu :

1. Aspek lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi remaja dalam memperoleh kebutuhannya. Lingkungan memiliki peranan yang cukup menentukan. Lingkungan pertama yang dikenal remaja adalah keluarga. Di dalam keluarga remaja mulai belajar pertama kali. Pembinaan maupun suasana keluarga turut memberikan arah bagi pemenuhan

kebutuhan remaja. Namun demikian tidak semua keluarga mampu memberikan kesempatan secara optimal bagi remaja untuk memperoleh kebutuhannya, terutama pada keluarga yang kurang mampu dan keluarga yang kurang harmonis. Akibatnya remaja mengalami frustrasi dan secara langsung menghambat perkembangannya. Romli Atma sasmita mengemukakan bahwa :

Perpecahan keluarga tidak selalu menyebabkan kenakalan, tetapi lebih penting lagi adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh waktu dan bagaimana cara keluarga pecah itu serta konsekuensinya terhadap hubungan kekeluargaan seterusnya dan sikap remaja (Romli, 1983).

Selain dari hal tersebut, tak kalah pentingnya adalah kelompok sepermainan. Kelompok sepermainan juga cukup berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, karena remaja masih berada dalam proses peniruan yang kuat. Pengaruh kawan sepermainan biasanya sangat dominan. Rasa keakuan dan egoisme para remaja cukup tinggi, sehingga pengaruh emosional dari teman sepermainan diterimanya secara utuh tanpa koreksi positif. Untuk itu penanaman nilai kepribadian dalam keluarga menjadi unsur penentu di dalam menyeleksi unsur-unsur yang datang dari luar.

2. Aspek yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri

Bukan saja lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku para remaja, akan tetapi juga kedangkalan faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Menurut Romli Atmasasmita, bahwa faktor yang berasal yang berasal dari remaja itu sendiri adalah : "Motivasi intrinsik yang meliputi intelegensi, usia, jenis kelamin dan kedudukan remaja dalam keluarga.

Sedangkan menurut D. Gunarsa, faktor intern yang mempengaruhi diri remaja adalah : pertama meliputi sifat, bakat dan kemampuan dalam bentuk potensi. Potensi ini hanya dapat diwujudkan, jika remaja memiliki kemampuan dan kesempatan serta kematangan. Kesemuanya itu tidak selamanya diperoleh melalui proses belajar.

Namun faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri sangat menentukan, terutama faktor motivasi intrinsik yang berwujud suatu tuntutan. Tuntutan ini biasanya timbul akibat dari semakin meluasnya kebutuhan remaja seiring dengan pertumbuhan pribadinya.

Berbagai masalah yang dialami remaja sebagai akibat dari interaksi remaja dengan lingkungannya dan proses psikologis yang secara langsung mempengaruhi perilakunya, sehingga lingkungan masyarakat di mana remaja itu tumbuh dan berkembang akan memberikan corak tersendiri bagi remaja tersebut. Melemahnya tata nilai dan tata moral dalam masyarakat yang diakibatkan oleh pergeseran budaya juga akan membawa dampak tertentu bagi perilaku remaja.

2. Masalah Penyimpangan Perilaku Remaja

Penyimpangan perilaku remaja yang dikenal dengan istilah " Juvenile delinquency " identik dengan kenakalan remaja. Berdasarkan KUHP pasal 435 disebutkan bahwa :

Kata kenakalan sebagai terjemahan kata *Baldadig Heid* (bahasa Belanda) berarti semua perbuatan orang yang berlawanan dengan ketertiban umum, ditujukan kepada orang, binatang dan barang yang dapat menimbulkan bahaya, kerugian, kesusahan yang tidak dapat dikenakan salah satu pasal KUHP dimasukkan dalam kelompok pengertian kenakalan (B. Simanjuntak, 1984:43).

Dari pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa kenakalan remaja atau deliquensi merupakan penyimpangan perilaku remaja yang bertentangan norma-norma kesusilaan dan norma kemasyarakatan. Kesemuanya itu merupakan perbuatan yang berlawanan dengan ketertiban umum, baik terhadap manusia, binatang maupun terhadap lingkungan.

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja yang sering dilakukan meliputi : perilaku seksual, pencurian dan perkelahian. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku tersebut, dikemukakan oleh B. Simanjuntak sebagai berikut :

1. Ngebut, yaitu mengendarai mobil atau sepeda motor di tengah-tengah keramaian kota dengan kecepatan batas mak-

simum yang dilakukan oleh pemuda belasan tahun.

2. Membentuk kelompok-kelompok dengan norma-norma yang menyramkan. Umpamanya wanita tanpa BH, pemuda-pemudi anti celana dalam. Bila terjadi perselisihan antara kelompok-kelompok atau perorangan, maka kelompok-kelompok tersebut akan melakukan tindakan-tindakan main hakim sendiri seperti penganiayaan.
3. Pengedaran pornografi di kalangan pelajar baik dalam bentuk majalah cabul, cerita-cerita dan gambar yang merusak serta pengedaran obat-obat perangsang.
4. Berpakaian mewah (lux) dengan mode dan gaya yang tidak selaras dengan selera ketimuran. Muda-mudi yang berpakaian dan bersikap demikian tidak sopan di mata bangsa kita. (B. Simanjuntak, 1984:49-50)

Perbuatan dan tindakan yang dilakukan para remaja sebagai bentuk penyimpangan perilaku, biasanya melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut mereka lakukan tanpa disadari ikut merugikan keluarga, masyarakat bahkan juga nusa dan bangsa.

Lebih lanjut B. Simanjuntak memberi batasan mengenai penyimpangan perilaku remaja sebagai berikut :

1. Juvenile delinquency yang berarti perbuatan dan tingkah laku perkosan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak (para juvenile delinquency).
2. Junebile delinquency adalah ooperdes yang terdiri dari anak (berumur di bawah 21 tahun-pubertas), yang termasuk pengadilan anak (junevile court).
(B. Simanjuntak, 1984:47).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bentuk penyimpangan perilaku remaja yang melanggar norma hukum, norma susila dan norma-norma lainnya yang dilakukan anak dalam menjalani masa pubertas yaitu masa antara 12 hingga 20 tahun.

Dalam usia yang demikian, kehidupan para remaja memang sedang mengalami goncangan atau masih labil dan pada situasi seperti itu peran orang tua dan keluarga dalam proses pembentukan pribadi remaja betul-betul diperlukan.

Gejala dengan apa yang diungkapkan oleh B. Simanjuntak, bahwa :

Anak yang mengalami kegoncangan mental, terjerumus ke dalam tingkah laku menyimpang yang pada mulanya hanyamengisi kekosongan waktu dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan. (B. Simanjuntak, 1984:19)

Memperhatikan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya penyimpangan perilaku remaja merupakan suatu perbuatan dan sikap yang deliquensi. Di mana penyimpangan perilaku tersebut terjadi akibat pengaruh negatif yang datang dari lingkungan keluarga.

3. Disorganisasi Keluarga Sebagai Penyebab Penyimpangan perilaku remaja :-

Kartono mengemukakan bahwa :

Kenakalan remaja merupakan terjemahan dari apa yang disebut dengan juvenile delinquency (dari bahasa latin) yaitu perilaku jahat/dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda: merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 1986:7).

Dari rumusan tersebut di atas, penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah salah satu bentuk pengabaian sosial. Hal ini dapat dihubungkan dengan tanggung jawab orang tua dan keluarga dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Logikanya adalah bahwa pada keluarga yang disorganisasi tidak terdapat koordinasi peranan secara baik. Hal ini menyebabkan pengawasan terhadap anak terabaikan. Lebih jauh, Kartono (1986) menekankan bahwa terdapat hubungan antara disorganisasi keluarga dengan penyimpangan perilaku remaja sebagai berikut :

... karena itu

... karena itu anak yang berasal dari keluarga yang berantakan jumlahnya dua atau tiga kali lipat lebih banyak menjadi deliquen daripada anak-anak yang berasal dari rumah tangga biasa dan kohesip serta akrab, semakin lama anak mengalami perceraian dan konflik orang tuanya semakin besar kemungkinan anak itu berubah menjadi deliquen.

C. Hipotesis

1. Hipotesis Kerja (H_K)

Semakin tinggi jumlah remaja yang mengalami disorganisasi keluarga di suatu tempat maka semakin tinggi pula penyimpangan perilaku remaja di tempat tersebut.

2. Hipotesis Nol (H₀)

Disorganisasi yang diterima remaja tidak akan berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku remaja.

D. Beberapa Pengertian Pokok

- a. Disorganisasi keluarga adalah bentuk keluarga yang mengalami perubahan dari keluarga yang ideal ke bentuk keluarga yang tidak ideal, sehingga keadaan yang diterima remaja juga berubah. Hal ini disebabkan oleh karena terhambatnya atau terhalangnya salah satu dari kedua orang tua dalam menjalankan perannya.
- b. Penyimpangan perilaku remaja adalah tingkah laku serta perbuatan remaja yang bertentangan dengan norma agama, hukum, sosial serta budaya yang harus dipatuhinya, baik peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Untuk menentukan variabel yang akan diduga karakteristiknya, maka haruslah ditetapkan suatu aturan bagaimana variabel tersebut diukur. Dalam penelitian ini variabel-variabel tersebut diukur menurut cara yang ditetapkan oleh definisi operasional, yaitu:

- a. Variabel disorganisasi keluarga dengan indikator kelengkapan orang tua, keutuhan orang tua kandung dan suasana keluarga yang diterima remaja.
- b. Variabel penyimpangan perilaku remaja sebagai variabel terpengaruh diukur dengan indikator tingkah laku remaja yang melanggar peraturan yang harus ditaatinya, yaitu pelanggaran kebiasaan dalam usia remaja, perilaku menentang hukum positif, tanggapan remaja terhadap penyimpangan perilaku remaja serta sikap remaja terhadap remaja yang mengalami masalah sosial penyimpangan perilaku remaja.

B. Asumsi-asumsi

Dari permasalahan yang dihadapi serta definisi-definisi yang digunakan, asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam pembentukan perilaku anak sampai ia remaja diperlukan rumah tangga yang harmonis dan tidak terpecah atau mengalami disorganisasi. Disorganisasi keluarga akan membuat kegelisahan dan kebingungan bagi remaja sehingga remaja sukar menentukan pilihan yang baik terutama dalam menentukan sikap dan perilaku.
2. Orang tua tidak hanya harus memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi keluarga, tetapi juga bimbingan dan pengawasan berupa kerja sama yang baik dengan pihak di mana anak diserahkan untuk dididik.

C. Kerangka Pemikiran

Variabel disorganisasi keluarga berpengaruh terhadap variabel penyimpangan perilaku remaja. Variabel disorganisasi keluarga mendorong timbulnya penyimpangan perilaku remaja. Variabel disorganisasi remaja diperkirakan mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan variabel penyimpangan perilaku remaja.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden yang dihubungi, sedang data sekunder berasal dari informasi, literatur-literatur yang menunjang penelitian ini dan lain-lain.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode wawancara dan metode kuesioner.

Dalam menggali informasi dari responden, penulis melakukan wawancara langsung dengan responden. Bahan yang digunakan dalam wawancara ini berkisar pada kuesioner yang ada.

2. Studi dokumentasi.

Teknik ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data dari bahan tertulis yang ada.

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi keluarga yang mengalami disorganisasi di kelurahan Padang Harapan Kotamadya Bengkulu dengan jumlah 40 keluarga. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 30 keluarga (75%). Kemudian remaja dari sampel 30 keluarga yang disorganisasi dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang tidak disorganisasi. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak.

BAB IV. BAGIAN ISI

A. Analisis Permasalahan

1. Uraian Masalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan serta hasil wawancara penulis dengan responden, maka analisa masing-masing variabel meliputi :

1. Pengujian hubungan disorganisasi keluarga terhadap timbulnya penyimpangan perilaku remaja.
2. Pengujian pengaruh disorganisasi keluarga terhadap timbulnya penyimpangan perilaku remaja.

Di dalam keluarga inti (nuclear family) seorang remaja yang mengalami disorganisasi pada dasarnya mengalami perubahan baik unsur maupun perannya. Hal inilah yang lebih banyak membuat remaja dan orang tua mengalami ketidak sempurnaan dalam menyesuaikan diri pada peranan dan unsur baru tersebut. Kondisi ini dapat berlangsung lama dan dapat pula bersifat sementara, tergantung kepada ada atau tidaknya intervensi kondisi-kondisi sosial lainnya. Sebagai contoh adalah intervensi pemerintah dengan jalan menampung remaja pada lembaga-lembaga sosial yang ada, serta campur tangan masyarakat seperti program anak asuh.

Pada keluarga yang mengalami disorganisasi, remaja sering menganggap keluarga bukanlah tempat yang aman, apalagi bila disorganisasi itu dimulai dengan keretakan yang lama. Untuk itu remaja lebih senang berada di luar lingkungan keluarga, padahal lingkungan yang dipilihnya belum tentu dapat menjamin pengenalan norma dan pemberian bekal diri sesuai dengan apa yang dituntut sistem sosial remaja tersebut. (Gosita, 1985:20)

Dari uraian pendapat serta pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan , bahwa betapa pentingnya keharmonisan keluarga.

Dan keluarga yang utuh secara kualitaslah yang dapat menjamin berlangsungnya aktifitas keluarga dengan baik.

2. Model Pemecahan Masalah

Dari 30 keluarga yang mengalami disorganisasi, 50 orang remaja dari keluarga tersebut dan sesuai dengan hasil pengamatan serta wawancara dengan responden dan kemudian penulis bandingkan dengan hasil pengamatan serta wawancara terhadap 50 orang remaja dari keluarga yang tidak mengalami disorganisasi tetapi bukan responden. Dari kelompok remaja yang mengalami disorganisasi keluarga, ternyata 15 orang remaja (30%) melakukan penyimpangan perilaku tingkat tinggi dan 24 orang remaja (48%) melakukan penyimpangan perilaku tingkat sedang serta 11 orang remaja (22%) melakukan penyimpangan perilaku tingkat rendah. Dengan demikian jumlah remaja yang melakukan penyimpangan perilaku tingkat sedang sampai tingkat tinggi cukup besar yaitu sebanyak 39 orang (78%).

Pada kelompok remaja yang tidak mengalami disorganisasi keluarga jumlah remaja yang melakukan penyimpangan perilaku tingkat tinggi adalah 5 orang (10%), remaja yang melakukan kenakalan tingkat sedang 11 orang (22%) dan yang melakukan penyimpangan perilaku tingkat rendah adalah 34 orang (68%). Dengan demikian jumlah remaja yang melakukan penyimpangan perilaku tingkat sedang sampai tingkat tinggi hanya 16 orang (32%). Ternyata pada kelompok remaja yang tidak mengalami disorganisasi keluarga jauh lebih kecil melakukan penyimpangan perilaku bila dibandingkan dengan kelompok remaja yang mengalami disorganisasi keluarga.

3. Pemecahan Masalah

Sehubungan dengan kenyataan di atas, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kerja diterima, yang berarti adanya hubungan antara kondisi keluarga yang disorganisasi dengan timbulnya penyimpangan perilaku remaja.

Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa adanya hubungan yang erat antara disorganisasi keluarga terhadap terjadinya penyimpangan perilaku remaja, di mana disorganisasi keluarga sangat mempengaruhi timbulnya penyimpangan perilaku remaja.

Hubungan antara disorganisasi keluarga dengan timbulnya penyimpangan perilaku remaja adalah hubungan yang positif. Makin banyak jumlah keluarga yang mengalami disorganisasi keluarga makin banyak pula remaja yang melakukan penyimpangan perilaku. Disamping itu tingkat penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja makin tinggi pula. Sehubungan dengan hal tersebut Kartono (1986) menjelaskan bahwa :

Anak yang berasal dari keluarga yang berantakan jumlahnya dua atau tiga kali lipat lebih banyak menjadi deliquen daripada anak yang berasal dari rumah tangga biasadan kohesif serta akrab, semakin lama anak mengalami percekocokan dan konflik orang tuanya semakin besar kemungkinan anak itu menjadi deliquen.

Eratnya hubungan antara disorganisasi keluarga dengan timbulnya penyimpangan perilaku remaja banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh peran orang tua dan keluarga.

Dari hasil penelitian, di mana terdapat 11 orang remaja (22%) yang mengalami penyimpangan perilaku remaja tingkat rendah merupakan suatu pertanda bahwa peran orang tua dan keluarga kurang memadai, sehingga keadaan ini menyebabkan timbulnya masalah sosial kenakalan remaja. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja tersebut antara lain adalah :

a. Konflik batin yang dialami oleh remaja (Kartono :27), yaitu konflik batin yang melanda dan menekan jiwa remaja dianggap dapat berkurang dengan mempraktekkan sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif.

- b. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dan tidak ada kontrol terus-menerus serta tidak berkembangnya disiplin diri.
- c. Kegagalan dalam pencapaian hasil-hasil skolastik, yaitu kegagalan remaja dalam mencapai hasil-hasil yang diinginkan dengan pendidikan melalui sekolah.

Dengan pengalaman konflik batin yang tidak menyenangkan, remaja cenderung tidak betah dalam menekuni pelajaran di sekolah. Perilaku ini dapat berwujud malas belajar, suka bolos atau bahkan sampai meninggalkan bangku sekolah yang dikenal dengan istilah drop out.

Apabila salah satu atau ketiga faktor di atas membebani remaja maka dengan mudah remaja tenggelam dalam adaptasi diri terhadap norma yang diinginkan masyarakat dan lingkungannya.

Kenyataan yang dapat dilihat dari hasil pengamatan adalah remaja yang mempunyai penyimpangan perilaku tinggi dimulai dari ketidakpuasan remaja terhadap keadaan orang tuanya yang tidak harmonis, dilanjutkan dengan kesukaan mereka untuk menentang peraturan-peraturan yang ada, kemudian berakhir dengan meninggalkan sekolah atau bahkan meninggalkan rumah. Hal ini umumnya terjadi pada keluarga yang mengalami disorganisasi berupa perceraian orang tua.

Selain faktor sosialisasi, faktor kasih sayang dan perhatian orang tua juga merupakan faktor yang menentukan bagi hubungan antara disorganisasi keluarga dengan penyimpangan perilaku remaja. Pada keluarga yang harmonis dan utuh, perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap remaja dapat terpenuhi. Kedua orang tua tersebut biasanya saling mengisi dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Di lain pihak, anak merasa aman dan yakin bahwa perlindungan dan perhatian terhadap dirinya kokoh dan utuh. Sedangkan pada keluarga yang mengalami disorganisasi keluarga, remaja merasakan kepincangan dan ketidakseimbangan dalam mendapatkan kasih sayang dan

perhatian. Sebagai akibatnya yang lebih fatal adalah remaja kehilangan tokoh panutan yang harus dicontohnya. Hal ini juga dimungkinkan untuk tidak terjadi pada remaja yang memiliki keutuhan orang tua dan keharmonisan hubungan di dalam keluarga.

Menurut Vance Packard (Rahmat,1988:39), apabila kasih sayang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik, hilangnya identitas diri, dan kegagalan dalam menumbuhkan hubungan interpersonal dan sebagai akibatnya orang akan menjadi agresif, gelisah, mudah terpengaruh dan fight syndrom.

Kekecewaan remaja terhadap bentuk keluarga yang dimilikinya akan lebih fatal lagi apabila remaja merasakan perbedaan bentuk keluarganya dengan keluarga yang dimiliki orang lain. Remaja akan mencari tempat pelarian dan tumpuan di mana ia merasakan beban persisaannya lebih ringan. Biasanya ia akan mencari tempat yang lebih cepat menerimanya tanpa beban persyaratan lainnya, tanpa mempersoalkan darimana ia berasal. Tumpuan seperti ini biasanya lebih cepat ditemui pada situasi-situasi sosial yang disorganisasi pula.

Terhadap perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, orang tua sering semata mata menyalahkan remaja atau bahkan membiarkannya karena selagi pelakunya bukan anaknya sendiri. Sikap seperti ini merupakan wahanayang subur dalam disorganisasi keluarga, bagi kemungkinan timbulnya penyimpangan perilaku remaja.

Dari analisis dan pembahasan di atas, diperoleh satu jawaban mengenai pengaruh dan hubungan disorganisasi keluarga dengan timbulnya masalah sosial penyimpangan perilaku remaja. Suasana keluarga yang harmonis dan terorganisasi sangat diperlukan untuk dapat mengembangkan potensi dan disiplin diri.

B. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Dari uraian-uraian dan bahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kondisi keluarga yang mengalami disorganisasi akan berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku remaja, karena remaja yang mengalami disorganisasi keluarga cenderung mengalami kesulitan untuk memahami masalah-masalah yang terdapat di dalam masyarakat, mempunyai wawasan berfikir yang sempit, kurang dapat bergaul yang disebabkan oleh kekecewaan terhadap kondisi keluarga yang dialaminya.

2. Saran

Dengan banyaknya kerugian yang dialami sehubungan dengan masalah penyimpangan perilaku remaja, maka perlu kiranya diambil langkah-langkah preventif yang dapat menekan laju perkembangan masalah tersebut. Adapun langkah-langkah preventif yang disarankan adalah :

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga di lingkungan masyarakat, yaitu keluarga sejahtera yang mampu menata suatu kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual dengan diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap anggotanya untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azazi serta kewajiban manusia sesuai dengan herket dan martabat di dalam lingkungan kepribadian dan falsafah hidup bangsa Indonesia.
2. Memberikan penyuluhan dan penerangan serta menumbuhkan pengertian kepada orang tua, remaja dan masyarakat tentang penyimpangan perilaku remaja dan dampak yang ditimbulkannya. Hal ini bertujuan agar orang tua, remaja dan masyarakat dapat waspada serta mencegah sedini mungkin terhadap pengaruh langsung maupun tidak langsung dari masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi, A. Sosiologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
2. Atmasasmita, R. Problem Lenakalan Anak-anak Remaja, Armico, Bandung, 1983.
3. Daradjat, Z. Problema Remaja di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta 1978.
4. Goode, W.J. Sosiologi Keluarga, Bina Aksara, Jakarta, 1985.
5. Gosita, A. Masalah Perlindungan Anak, Akademika Presindo, Jakarta, 1985.
6. Gunarsah, S.D. Psikologi Remaja, PT. H.N. Gunung Mulia, Jakarta, 1983.
7. Kartono, K. Pathologi Sosial, CV. Rajawali, Bandung, 1981.
8. Kartono, K. Patologi Sosial 3. Lenakalan Remaja, Rajawali Pers, Jakarta, 1985.
9. Kartono, K. Patologi Sosial 3. Gangguan-gangguan Kejiwaan, Rajawali Pers, Jakarta, 1986.
10. Kusumah, M.W. Kriminologi dan Masalah Kejahatan, Armico, Bandung, 1985.
11. Mallo, M. dkk. Metode Penelitian Sosial, Karunika, Jakarta, 1986.
12. Rahmat, J. Psikologi Komunikasi, (Edisi Revisi), Remaja Karya, Bandung, 1988.
13. Sarwono, W. Prisma : Pandangan Sosial Politik Remaja, LP3ES, Jakarta, 1985.
14. Soebekti, R dan Soedibjo, T. KUH Perdata, PN. Pradnya Paramita, Jakarta, 1960.
15. Soekanto, S. Sosiologi Suatu Pengantar, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1980.
16. Soelaiman. Pendidikan Dalam Keluarga, IKIP, Bandung, 1977.
17. Simanjuntak, B. Latar Belakang Lenakalan Remaja, Alumni, Bandung, 1984.
18. Walgito, B. Psikologi Sosial, Yayasan Penerbit Fakultas Sosiologi UGI, Yogyakarta, 1987.

19. Yaumil, A.A. Tajuk Rencana, Kompas 20 Juli, Jakarta, 1988.
20. -----, Kemakalan Remaja Melanggar Hukum dan Melawan Hukum, Ditjen. Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman, Jakarta, 1984.

Universitas Terbuka